

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut World Health Organization (2018) prevalensi gout di dunia mengalami kenaikan dengan jumlah 1.370 (33,3%). Prevalensi gout juga meningkat pada kalangan orang dewasa di Inggris yaitu 3,2% dan Amerika Serikat yaitu 3,9% (Kuo et al. 2015). Di Korea, prevalensi gout meningkat dari 3,49% per 1000 orang pada tahun 2007 kemudian menjadi 7,58% per 1000 orang pada tahun 2015 (Kim et al. 2017). Sementara itu, Indonesia merupakan negara terbesar keempat di dunia yang penduduknya menderita artritis gout. Di Indonesia, prevalensi penyakit sendi pada usia 55-64 tahun, 65-74 tahun, dan ≥ 75 tahun adalah masing-masing sebanyak 45%, 51,9%, dan 54,8% (RISKESDAS 2018). Sementara itu, pada pencatatan profil Kesehatan Provinsi Bali (2013) penyakit artritis menempati posisi ketiga dari 10 besar penyakit pada pasien di Puskesmas Provinsi Bali tahun 2013 dengan jumlah kasus sebanyak 1.151.157.

Penyakit gout adalah peradangan pada sendi yang terjadi karena hiperurisemia atau kadar asam urat darah di atas normal karena meningkatnya produksi atau menurunnya pembuangan asam urat maupun kombinasi keduanya (Dipiro, et al. 2005; Richette dan Bardin 2010). Peningkatan ini diperkirakan terjadi karena pola makan, misalnya terlalu banyak mengonsumsi makanan yang mengandung purin tinggi (minuman beralkohol, daging, kerang, dan jeroan seperti hati, ginjal, limpa, paru, otak), kegemukan, dan konsumsi obat-obatan tertentu, terutama diuretika (Misnadiarly 2007; Weaver 2008; Zhang 2006). Obat diuretik dapat menyebabkan peningkatan reabsorpsi asam urat dalam ginjal sehingga menyebabkan hiperurisemia (Weaver 2008).

Pengobatan penyakit gout melibatkan penatalaksanaan farmakologi maupun non-farmakologi, misalnya edukasi tentang gaya hidup seperti

menurunkan berat badan hingga ideal, menghindari alkohol, makanan dari laut, serta dianjurkan konsumsi makanan rendah lemak dan latihan fisik teratur. Selain itu, WHO merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis dan penyakit degeneratif (Jaliana Suhadi & Sety 2018; Diah Witari et al. 2020). Beberapa tanaman digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengurangi kadar asam urat dalam darah, misalnya daun salam (*Syzygium polyanthum*) dan daun belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi L.*) (Aida Andriani & Reny Chaidir tahun 2016). Daun salam dan daun belimbing mengandung metabolit sekunder, misalnya flavonoid, alkaloid dan tanin, yang dapat menghambat enzim xantin oksidase yang berperan dalam mengubah hipoxantin menjadi xantin dan xantin menjadi asam urat (Ningtiyas & Ramadhian 2016; Ling et al. 2014; Lin et al. 2015; Gliozzi et al. 2016; Li et al. 2017).

Berdasarkan ulasan di atas, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi penggunaan tanaman obat dalam pengobatan tradisional gout di Bali. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumentasi ramuan herbal dan jenis tanaman obat pada pengobatan gout serta sebagai langkah awal untuk penemuan kandidat obat baru. Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian deskriptif komparatif untuk membandingkan data primer yang diperoleh dari pengobat tradisional Bali dan data sekunder yang diperoleh dari artikel penelitian yang telah terpublikasi.

1.2 Rumusan masalah

Jenis tanaman obat apa sajakah yang digunakan oleh pengobat tradisional di Bali untuk mengobati gout?

1.3 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui tanaman obat tradisional yang digunakan oleh pengobat tradisional di Bali untuk mengobati gout.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang penggunaan tanaman obat dalam pengobatan tradisional untuk gout.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar ilmiah untuk pengembangan obat dari bahan alam untuk mengobati gout.

